

## Analisis Statistik terhadap Penyebab dan Dampak Pengangguran di Provinsi Banten: Tinjau Sistematis

Hafiz Chandra Muzakki<sup>1\*</sup>, Siti Sufenah<sup>2</sup>, Vina Altionita<sup>3</sup>, Jaka Wijaya Kusuma<sup>4</sup>, Miftahul Huda<sup>5</sup>  
1,2,3,4,5 Universitas Bina Bangsa

### INFO ARTICLES

#### Key Words:

Analisis Statistik, Pengangguran, Negara Berkembang



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** *Unemployment is a complex social problem that can affect economic growth and people's well-being. This study aims to conduct a systematic statistical analysis of the causes and effects of unemployment in Banten Province, Indonesia. This research method uses a quantitative approach by collecting primary data through surveys and secondary data from related institutions. Statistical analysis includes the identification of the unemployment rate, its causative factors, and its impact on various social and economic aspects. The results showed that factors such as lack of skills, slow economic growth, and mismatch between educational qualifications and job market demand were the main causes of unemployment in Banten Province. The impact of high unemployment includes decreased productivity, poverty, and social instability. This analysis provides deep insight into the dynamics of unemployment in Banten Province and provides a basis for the development of more effective policies in addressing this problem.*

**Abstrak:** Pengangguran merupakan masalah sosial yang kompleks yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis statistik sistematis terhadap penyebab dan dampak pengangguran di Provinsi Banten, Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data primer melalui survei dan data sekunder dari lembaga terkait. Analisis statistik meliputi identifikasi tingkat pengangguran, faktor-faktor penyebabnya, dan dampaknya terhadap berbagai aspek sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan ketidakcocokan antara kualifikasi pendidikan dengan permintaan pasar kerja menjadi penyebab utama pengangguran di Provinsi Banten. Dampak dari tingginya tingkat pengangguran termasuk penurunan produktivitas, kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial. Analisis ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika pengangguran di Provinsi Banten dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini.

**Correspondence Address:** Jln. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124, Indonesia. e-mail: [hafizchandramuzakki@gmail.com](mailto:hafizchandramuzakki@gmail.com)

**How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Style):** Muzakki, H. C., Sufenah, S., Altionita, V., Kusuma, J. K., & Huda, M. (2024). Analisis Statistik terhadap Penyebab dan Dampak Pengangguran di Provinsi Banten: Tinjau Sistematis. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 535-544.

**Copyright:** Hafiz Chandra Muzakki, Siti Sufenah, Vina Altionita, Jaka Wijaya Kusuma, & Miftahul Huda. (2024)

## PENDAHULUAN

Latar belakang masalah pengangguran di Provinsi Banten menjadi perhatian yang penting karena pengangguran tidak hanya mempengaruhi individu yang terkena dampaknya, tetapi juga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial di wilayah tersebut. Provinsi Banten, sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, juga menghadapi tantangan serius terkait pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang lambat, kurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan kualifikasi tenaga kerja, serta ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan tuntutan pasar kerja, menjadi beberapa faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di wilayah ini. Selain itu, perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa juga mempengaruhi dinamika pengangguran di Provinsi Banten.

Dampak dari tingkat pengangguran yang tinggi tidak hanya terasa secara ekonomi, tetapi juga secara sosial. Pengangguran dapat menyebabkan penurunan pendapatan individu, kemiskinan, ketidakstabilan sosial, dan penurunan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran dan dampaknya menjadi penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam mengatasi masalah ini dan memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial di Provinsi Banten. Pengangguran merupakan masalah serius yang dihadapi Provinsi Banten, Indonesia. Dalam konteks ini, permasalahan yang muncul adalah: Apa penyebab utama tingginya tingkat pengangguran di Provinsi Banten? Bagaimana dampak pengangguran tersebut terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah i

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara sistematis penyebab utama dan dampak pengangguran di Provinsi Banten melalui analisis statistik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika pengangguran di wilayah ini, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Provinsi Banten secara keseluruhan. Artikel ini memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan sekarang karena membahas tentang masalah pengangguran di Provinsi Banten, Indonesia. Dalam konteks ekonomi yang terus berubah dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, pemahaman mendalam tentang penyebab dan dampak pengangguran sangatlah penting.

Dari segi kebijakan publik, artikel ini dapat memberikan pandangan yang lebih terinci kepada para pembuat kebijakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di wilayah ini. Dengan demikian, mereka dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dan mengurangi tingkat pengangguran secara keseluruhan. Bagi pelaku ekonomi seperti pengusaha dan investor, pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pengangguran dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih tepat dalam mengalokasikan sumber daya untuk menciptakan peluang kerja baru dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi. Tidak hanya dari perspektif ekonomi, tetapi artikel ini juga berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat. Dengan mengurangi tingkat pengangguran, ini dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan standar hidup secara keseluruhan. Hal ini juga dapat memperkuat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.

Sementara bagi masyarakat umum, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas masalah pengangguran dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Ini memberikan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya upaya bersama dalam mengatasi masalah pengangguran dan memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial di Provinsi Banten. Oleh karena itu, artikel ini menjadi relevan dan penting karena memberikan wawasan yang berharga bagi berbagai pemangku kepentingan, baik itu pembuat kebijakan, pelaku ekonomi, maupun masyarakat umum, untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menangani masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan di Provinsi Banten.

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menggali penyebab dan dampak pengangguran di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Banten. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan

oleh Hasan et al. (2018) berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten" menyelidiki faktor-faktor ekonomi, demografi, dan sosial yang berkontribusi terhadap tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik dan analisis regresi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Adiwijaya et al. (2020) dengan judul "Dampak Pengangguran Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Banten" mengulas dampak sosial dan ekonomi dari tingkat pengangguran yang tinggi di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan data survei dan analisis kuantitatif untuk mengevaluasi dampak pengangguran terhadap pendapatan, kesehatan, dan pendidikan masyarakat.

Kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pengangguran di Provinsi Banten, tetapi masih terdapat celah pengetahuan yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut penyebab dan dampak pengangguran dengan pendekatan statistik yang lebih sistematis. "Penyebab utama tingginya tingkat pengangguran di Provinsi Banten adalah kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh sebagian besar tenaga kerja, ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan permintaan pasar kerja, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Dampak dari tingkat pengangguran yang tinggi meliputi penurunan produktivitas, peningkatan kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial. Dengan analisis statistik yang sistematis, kami mengharapkan dapat mengonfirmasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat pengangguran, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah pengangguran di Provinsi Banten."

## METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Pertama, akan dilakukan survei untuk mengumpulkan data primer tentang profil demografis, tingkat pendidikan, keterampilan, dan status pekerjaan responden di berbagai wilayah di Provinsi Banten. Survei ini akan dilakukan secara acak terhadap sampel yang representatif dari populasi tenaga kerja di Provinsi Banten. Data tersebut kemudian akan dianalisis secara statistik menggunakan teknik regresi dan analisis varians untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (misalnya, tingkat pendidikan, keterampilan, dan pertumbuhan ekonomi) dengan variabel dependen (tingkat pengangguran).

Selanjutnya, data sekunder akan digunakan untuk melengkapi analisis. Data ini akan diperoleh dari lembaga-lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Ketenagakerjaan, dan lembaga penelitian terkait. Data sekunder ini akan mencakup informasi tentang pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pasar kerja di Provinsi Banten. Analisis statistik lanjutan akan dilakukan terhadap data sekunder ini untuk menguatkan temuan dari data primer dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pengangguran di Provinsi Banten. Dengan kombinasi data primer dan data sekunder serta metode analisis statistik yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan penanganan masalah pengangguran di Provinsi Banten.

## HASIL

Gambar 1



**Sumber: BPS (2022)**

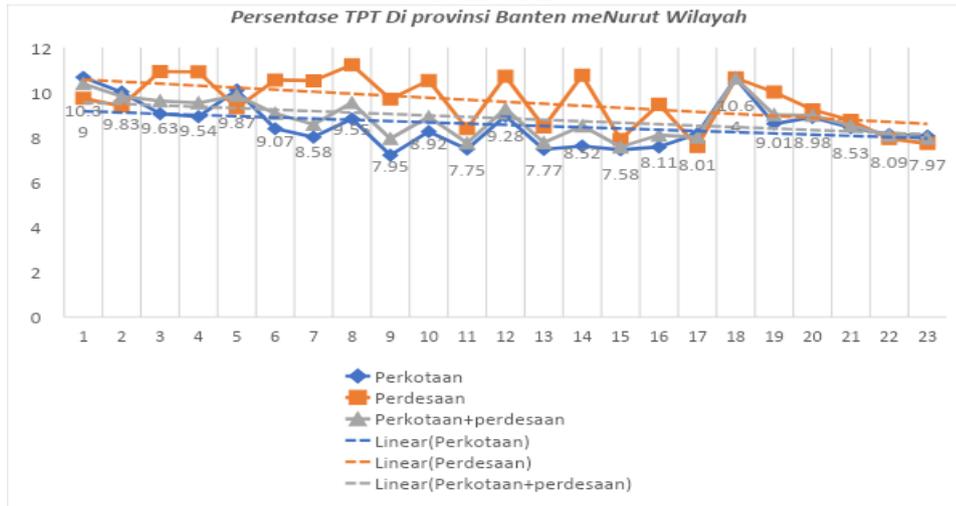
Gambar di atas menunjukkan bahwa pada Agustus 2023, hanya enam provinsi yang memiliki persentase pekerja formal di atas pekerja sektor informal. Hanya Provinsi Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Banten, Kalimantan Utara dan Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki pekerja sektor formal di atas 50%. Tingkat pekerja formal di wilayah provinsi Banten pada bulan Agustus 2022 mencapai 52,04%.

Lebih tingginya persentase pekerja formal menggambarkan bahwa preferensi pekerja di Banten lebih produktif serta cakupan kepemilikan jaminan sosial dan kesehatan yang lebih dibandingkan di wilayah provinsi lainnya.

Pendapat ini mengacu kepada Pitoyo (2016) yang menyebutkan bahwa sektor informal saat ini masih identik dengan aktivitas ekonomi skala kecil dan kurang produktif; serta penelitian Astrelina Purba et al., (2020) bahwa kepesertaan jaminan sosial tenaga kerja pada sektor formal mencapai sedangkan informal hanya sebesar 1,13%.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun memiliki persentase pengangguran tertinggi, namun dilihat dari perspektif penduduk bekerja, kondisi tenaga kerja di Banten lebih baik dibandingkan wilayah lainnya.

Gambar 2

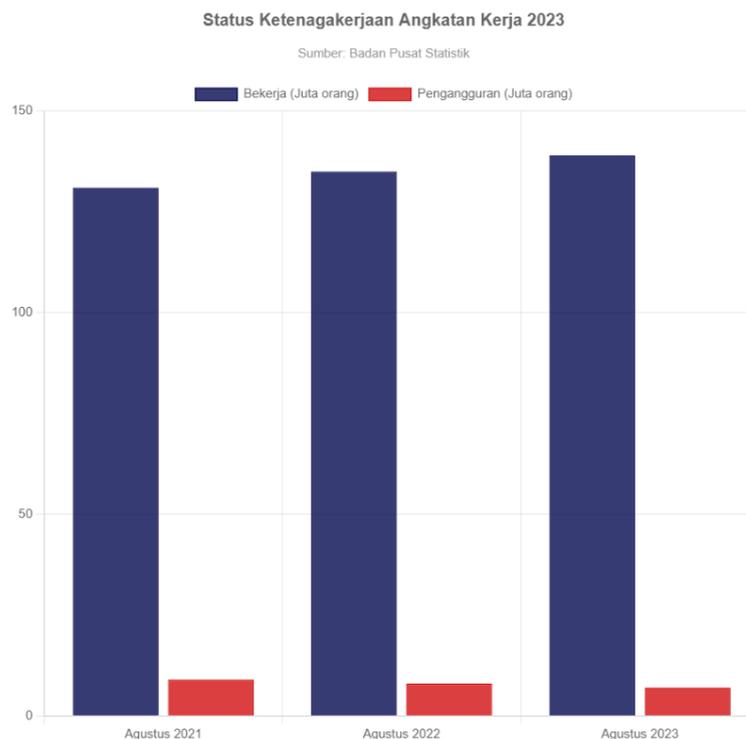


Sumber: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Banten (Persen), 2021-2023 (diolah dari data BPS 2023)

Data di atas menunjukkan bahwa selama sepuluh tahun terakhir secara rata-rata pengangguran di wilayah perdesaan di provinsi Banten lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Selain itu, gambar di atas juga menunjukkan bahwa kondisi pengangguran di wilayah perdesaan lebih fluktuatif dibandingkan wilayah perkotaan.

Untuk itu perlu upaya lebih koordinatif pada semua level pemerintahan mulai dari provinsi, kabupaten, kota, serta pemerintah desa, untuk dapat menggulirkan kebijakan yang pro terhadap perluasan usaha di wilayah pedesaan, yang berujung kepada penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di wilayah perdesaan.

Gambar 3



Jumlah pengangguran pada penduduk angkatan kerja cenderung mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat sejumlah 7,86 juta orang pengangguran di Indonesia per Agustus 2023. Angka ini mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, yakni sebesar 8,42 juta per Agustus 2022 dan 9,1 juta per Agustus 2021.

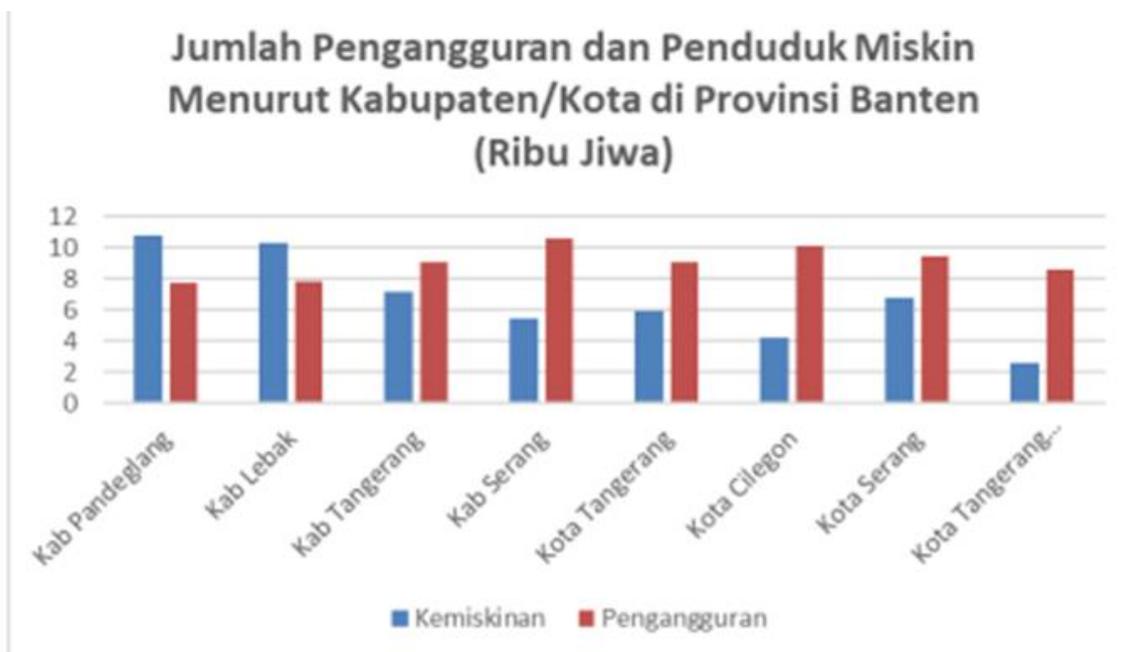
“Pada Agustus 2023 terdapat sebanyak 7,86 juta orang pengangguran atau setara dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 5,32 persen,” jelas Plt Kepala BPS Amalia Adininggar Widyasanti pada konferensi pers, Senin (6/11), sebagaimana yang dimuat pada *CNN Indonesia*.

Berdasarkan data BPS terkait keadaan ketenagakerjaan Indonesia, secara keseluruhan, jumlah penduduk usia kerja (PUK) per Agustus 2023 adalah sebanyak 212,59 juta orang. Sementara itu, jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja adalah 147,71 juta orang per Agustus 2023. Kedua angka ini juga mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, seiring dengan peningkatan total populasi Indonesia.

Sebelumnya, jumlah penduduk angkatan kerja yang tengah bekerja per Agustus 2021 adalah sebanyak 131,05 juta orang. Sementara itu, per Agustus 2023 jumlahnya meningkat menjadi 143,72 juta orang. Angka ini kemudian mengalami peningkatan sebanyak 3,99 juta orang atau 2,77% pada Agustus 2023.

Melansir BPS, penduduk usia kerja diartikan sebagai seluruh penduduk berusia 15 tahun atau lebih. Sementara itu, angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau memiliki pekerjaan, tetapi sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Selain itu, terdapat pula penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja, yakni penduduk usia kerja yang masih sekolah, sedang mengurus rumah tangga, atau tengah melakukan kegiatan lain selain kegiatan pribadi.

Gambar 4



**Sumber: BPS diolah menggunakan Excel**

Grafik diatas dapat diketahui bahwa susunan kemiskinan dan pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021 memiliki tingkatan berbeda. Angka kemiskinan paling tinggi berada di Kabupaten Pandeglang yaitu berjumlah 10,72 ribuan jiwa dan angka kemiskinan paling rendah berada di Kota Tangerang Selatan yaitu berjumlah 2,57 ribuan jiwa. Angka pengangguran paling tinggi berada di Kota Serang yaity berjumlah 10,58 ribuan jiwa dan angka pengangguran paling rendah berada di Kabupaten Pandeglang denganjumlah 7,7 ribuan jiwa.

## PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini mengulas temuan-temuan yang ditemukan dalam konteks rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama dan dampak pengangguran di Provinsi Banten, serta memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini.

Temuan utama penelitian ini menyoroti bahwa kurangnya keterampilan merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Banyaknya tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar kerja membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, yang pada gilirannya memperburuk masalah pengangguran.

Selain kurangnya keterampilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat juga menjadi faktor yang signifikan dalam menyebabkan pengangguran di Provinsi Banten. Pertumbuhan ekonomi yang rendah cenderung tidak mampu menyerap tenaga kerja yang masuk ke pasar kerja, sehingga menyebabkan tingkat pengangguran tetap tinggi.

Dampak dari tingkat pengangguran yang tinggi juga terungkap dalam penelitian ini. Penurunan produktivitas, peningkatan kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial menjadi dampak yang signifikan dari masalah pengangguran di Provinsi Banten. Ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada kesejahteraan sosial masyarakat.

Dalam menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya adopsi pendekatan holistik dalam menangani masalah pengangguran. Selain upaya menciptakan lapangan kerja baru, perhatian juga harus difokuskan pada peningkatan keterampilan tenaga kerja dan kesesuaian kualifikasi pendidikan dengan permintaan pasar kerja. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan juga menjadi kunci dalam upaya mengatasi masalah ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam pemahaman dan penanganan masalah pengangguran di Provinsi Banten, dengan harapan dapat mendorong upaya-upaya yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Temuan-temuan yang diungkapkan dalam penelitian ini secara langsung terhubung dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Salah satu tujuan utama penelitian adalah untuk menyelidiki penyebab dan dampak pengangguran di Provinsi Banten melalui analisis statistik yang sistematis. Hasil analisis yang mendalam mengungkapkan beberapa faktor krusial yang mempengaruhi tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

Pertama, temuan bahwa kurangnya keterampilan menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengangguran sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran. Dengan mengonfirmasi peran signifikan kurangnya keterampilan, penelitian ini memperkuat kebutuhan untuk fokus pada peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui program pelatihan yang relevan dengan permintaan pasar kerja.

Kedua, hasil penelitian juga menyoroti ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan permintaan pasar kerja sebagai faktor penyebab pengangguran. Ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami hubungan antara kualifikasi pendidikan dengan tingkat pengangguran, menunjukkan perlunya penyesuaian dalam sistem pendidikan untuk memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Selanjutnya, temuan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lambat berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengangguran mendukung tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dampak faktor ekonomi terhadap pasar kerja. Dengan mengidentifikasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi pengangguran.

Terakhir, analisis terhadap dampak pengangguran seperti penurunan produktivitas, peningkatan kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi dari masalah pengangguran. Ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk menyelidiki dampak pengangguran terhadap berbagai aspek sosial dan ekonomi di Provinsi Banten, memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang implikasi dari masalah ini. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut tidak hanya mengonfirmasi tujuan penelitian, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pengangguran di Provinsi Banten, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini.

Implikasi dari temuan-temuan penelitian ini sangatlah penting dalam konteks pengembangan kebijakan dan upaya penanggulangan pengangguran di Provinsi Banten. Pertama, pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab pengangguran, seperti kurangnya keterampilan dan ketidaksesuaian kualifikasi pendidikan dengan permintaan pasar kerja, menunjukkan perlunya peningkatan investasi dalam program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Ini akan membantu meningkatkan daya saing tenaga kerja Banten dan mengurangi kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dan yang dibutuhkan oleh pasar kerja.

Selanjutnya, penemuan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lambat berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengangguran menyoroti perlunya kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ini mencakup stimulus untuk sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja baru serta langkah-langkah untuk meningkatkan iklim investasi dan kewirausahaan di Provinsi Banten. Dampak sosial dan ekonomi dari tingkat pengangguran yang tinggi, seperti penurunan produktivitas dan peningkatan kemiskinan, menegaskan urgensi untuk tindakan yang cepat dan efektif. Ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan dalam merumuskan dan melaksanakan program-program yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Banten secara keseluruhan.

Dengan memperhitungkan implikasi-implikasi tersebut, penelitian ini memberikan panduan yang berharga bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah pengangguran di Provinsi Banten. Dengan langkah-langkah yang tepat dan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak terkait, diharapkan masalah pengangguran dapat diatasi secara bertahap, menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan ekonomi yang lebih dinamis di Provinsi Banten.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti kompleksitas masalah pengangguran di Provinsi Banten dan pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi tantangan ini. Temuan-temuan menggarisbawahi bahwa kurangnya keterampilan, ketidaksesuaian kualifikasi pendidikan dengan permintaan pasar kerja, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat menjadi faktor-faktor utama yang memengaruhi tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Pentingnya investasi dalam pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, dukungan untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan menjadi jelas dalam upaya mengatasi masalah pengangguran. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya kebijakan yang berbasis bukti dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja, menciptakan lapangan kerja baru, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa upaya untuk mengatasi masalah pengangguran di Provinsi Banten memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan strategi yang berkelanjutan. Dengan mengambil langkah-langkah yang tepat dan bekerja sama secara bersama-sama, diharapkan masalah pengangguran dapat diatasi secara efektif, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di wilayah ini. Artikel ini memiliki manfaat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Provinsi Banten. Pertama-tama,

dengan menyediakan pemahaman yang lebih dalam tentang akar masalah dan dampak dari tingkat pengangguran yang tinggi, artikel ini membantu masyarakat untuk lebih memahami konteks sosial dan ekonomi di sekitar mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik, individu dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan terkait pendidikan, karier, dan partisipasi dalam upaya-upaya penanggulangan pengangguran.

Selanjutnya, artikel ini memberikan sumbangan berharga bagi pembuat kebijakan dengan memberikan pemahaman yang lebih terinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di wilayah mereka. Informasi yang diberikan dapat menjadi dasar bagi pembuatan kebijakan yang lebih tepat dan efektif dalam mengatasi masalah pengangguran, sehingga membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, artikel ini juga mendorong investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian, individu dapat meningkatkan keterampilan mereka dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sementara pemerintah dan lembaga terkait dapat berfokus pada upaya-upaya untuk menciptakan lapangan kerja baru dan beragam. Dengan mengatasi masalah pengangguran, artikel ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Provinsi Banten secara keseluruhan. Lapangan kerja yang lebih banyak akan membantu mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan daya beli, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih stabil dan sejahtera. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan informasi yang berharga, tetapi juga menjadi instrumen yang penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan berkelanjutan di Provinsi Banten.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adiwijaya, R., Pradana, D., & Rahmawati, S. (2020). Dampak Pengangguran Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Banten. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 45-58.
- Hasan, A., Susanto, B., & Siregar, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 123-136.
- Rahayu, R., & Pramono, R. (2018). Peran Pemerintah dalam Mendorong Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat untuk Mengatasi Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 7(1), 45-58.
- Subagyo, B., & Hartanto, E. (2019). Keterkaitan Antara Pendidikan dan Pengangguran: Studi Kasus di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 78-89.
- Sugiarto, D., & Wibisono, B. (2020). Kontribusi Sektor Pariwisata dalam Menanggulangi Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(2), 34-47.
- Utomo, S. S., & Wibowo, A. (2021). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Mengatasi Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 56-68.
- Widodo, A., & Suryana, D. (2017). Analisis Dampak Program Pelatihan Keterampilan Terhadap Pengurangan Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 9(2), 102-115.

